

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode Resitasi

##### 1. Pengertian Metode Resitasi

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.<sup>1</sup> Metode mengajar juga diartikan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>2</sup> Abdul Majid menjelaskan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar kegiatan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>3</sup>

Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang ditempuh untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.<sup>4</sup>

Suyono dan Hariyanto menjelaskan metode pembelajaran sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.<sup>5</sup> Metode mengajar juga diartikan dengan jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam berbagai macam pelajaran dalam segala mata pelajaran.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. 5, hlm. 26-27

<sup>2</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 89.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 193

<sup>4</sup> Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta, 2012), hlm. 13

<sup>5</sup> Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 4, hlm. 3

<sup>6</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 69

Asnely Ilyas sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid menyatakan bahwa istilah yang paling populer berkaitan dengan arti metode pembelajaran adalah *at-thariqah* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.<sup>7</sup>

Resitasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “hafalan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas”.<sup>8</sup> Dalam pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa hafalan adalah salah satu jenis tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa sehingga banyak ahli pendidikan yang mengartikan metode resitasi dengan metode penugasan.

Metode resitasi (penugasan) adalah “metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar”.<sup>9</sup>

Ramayulis menjelaskan “Resitasi adalah penyajian kembali atau penimbulan kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui atau dipelajari. Metode ini seringkali disebut dengan metode pekerjaan rumah”.<sup>10</sup>

Roestiyah menjelaskan resitasi atau penugasan dapat berupa perintah kemudian siswa mempelajari bersama teman atau sendiri dan menyusun laporan atau resume kemudian di esok harinya hasil laporan tersebut didiskusikan dengan seluruh siswa di kelas.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 135

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002), hlm. 952

<sup>9</sup>Bintunahel, *Pengertian Resitasi (Penugasan)*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134115-pengertian-resitasi-penugasan/>, hlm. 1

<sup>10</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 362

<sup>11</sup>Majalah Pendidikan, *Pengertian Metode Resitasi*, <http://www.majalahpendidikan.com/2011/10/pengertian-metode-resitasi.html>, hlm. 1

Abuddin Nata menjelaskan bahwa metode penugasan adalah :

Cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. penugasan yang diberikan tersebut sebagai bentuk latihan agar suatu saat para peserta didik dapat melaksanakan tugas yang sesungguhnya di masyarakat. Tugas-tugas tersebut antara lain membuat laporan (*report*) ringkasan (*resume*) beberapa halaman dari topik, bab atau buku tertentu, membuat makalah, menjawab pertanyaan, mengadakan observasi dll.<sup>12</sup>

E. Mulyasa menjelaskan bahwa “metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok”.<sup>13</sup>

Slameto menyebut metode pemberian tugas dan resitasi adalah “cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa di untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan (dilaporkan) kepada guru”.<sup>14</sup>

Metode pemberian tugas dan resitasi digunakan dengan beberapa maksud sebagai berikut: siswa perlu memperdalam penguasaan bahan pelajaran, siswa perlu mengembangkan bahan yang telah dipelajari, siswa perlu meningkatkan kemampuan hingga menghasilkan sesuatu sebagai tindak lanjut atau aplikasi bahan pelajaran yang sudah diperoleh dan ingin memupuk minat dan rasa tanggungjawab siswa.

---

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 185-186

<sup>13</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 113

<sup>14</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 115

## 2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Abuddin Nata menjelaskan metode pengajaran dengan penugasan memiliki kelebihan yang antara lain sebagai bentuk pengajaran modern, dapat lebih merangsang dan menumbuhkan kreativitas para peserta didik, mengembangkan kemandirian, memberikan keyakinan tentang apa yang dipelajari di kelas, membina kebiasaan siswa untuk selalu mencaridan mengolah sendiri informasi dan komunikasi, membuat siswa bergairah dalam belajar, membina tanggungjawab dan disiplin para peserta didik.

Ramayulis menjelaskan bahwa penggunaan metode resitasi memiliki keuntungan sebagai berikut:

- a. Peserta didik membiasakan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam menyelesaikan segala tugas yang diberikan
- b. Meringankan tugas pendidik
- c. Menambah rasa tanggung jawab pada diri peserta didik
- d. Memupuk peserta didik agar mereka dapat berdiri sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain
- e. Hasil pelajaran akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat peserta didik
- f. Waktu yang dipergunakan tidak terbatas sampai pada jam-jam sekolah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 363

Slameto menjelaskan bahwa dengan digunakan metode resitasi ada beberapa keuntungan yang bisa didapatkan antara lain:

- a. Dapat mendorong inisiatif siswa
- b. Memupuk minat dan tanggung jawab siswa
- c. Dapat meningkatkan kadar hasil belajar siswa<sup>16</sup>

Selain kelebihan dalam penerapan metode resitasi juga terdapat kelemahan, antara lain :

- a. Sulit untuk mengontrol atau memastikan apakah hasil tugas itu benar-benar hasil usaha sendiri atau bukan
- b. Bila pemberian tugas itu terlalu sering, apalagi kalau tugas itu sulit, dapat mengganggu ketenangan mental siswa
- c. Sukar memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan tiap individu<sup>17</sup>

Slameto menjelaskan bahwa kelemahan yang ada dalam penerapan metode resitasi adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang kurang pandai akan mengalami kesulitan dalam belajar
- b. Ada kemungkinan tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan oleh orang lain
- c. Kadang-kadang peserta didik menyalin atau meniru pekerjaan temannya sehingga pengalamannya sendiri tidak ada
- d. Kadang-kadang pembahasannya tidak sempurna

---

<sup>16</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 115

<sup>17</sup> Ramayulis, *Loc.Cit*

- e. Bila tugas terlalu sering dilakukan oleh peserta didik justru dapat membuat peserta didik merasa bosan
- f. Mencari tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing individu peserta didik sulit untuk dilakukan
- g. Kalau peserta didik terlalu banyak, kadang-kadang pendidik tak sanggup memeriksa tugas-tugas peserta didik tersebut.<sup>18</sup>

Abuddin Nata menjelaskan bahwa kelemahan metode penugasan adalah :

- a. Kesulitan mengontrol para peserta didik, apalagi yang jumlahnya banyak
- b. Pelaksanaan tugas kelompok terkadang hanya dikerjakan oleh beberapa orang saja, sedangkan yang lainnya tidak melakukan apa-apa,
- c. Kesulitan dalam memberikan tugas kepada para siswa yang berbeda-beda kemampuannya.<sup>19</sup>

Ramayulis menjelaskan bahwa ada cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kelemahan dalam penggunaan metode resitasi antara lain:

- a. Sesuaikan tugas-tugas yang diberikan itu dengan kemampuan peserta didik

---

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 363-364

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 186

- b. Adakan pengontrolan terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik supaya siswa tidak memberikan tugas yang dikerjakan oleh orang lain
- c. Berikanlah tugas-tugas secara berkelanjutan atau bertahap bukan tugas yang satu namun panjang (banyak).<sup>20</sup>

### 3. Prosedur Penerapan Metode Resitasi

Resitasi dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

- a. Pendidik memberikan tugas
- b. Peserta didik melaksanakan tugas
- c. Peserta didik mempertanggungjawabkan hasil

Abuddin Nata menjelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam penggunaan metode penugasan antara lain adalah:

- a. Memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang tugas-tugas yang akan dikerjakan
- b. Menjelaskan tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok atau perorangan, waktu dan tempat pelaksanaan
- c. Pada tahap pelaksanaan, guru hendaknya memberikan bimbingan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, serta memberikan dorongan dan semangat agar peserta didik menyelesaikan tugas dengan baik

---

<sup>20</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 364

d. Pada tahap akhir, siswa membuat laporan tertulis, laporan mendemonstrasikan dan kemudian guru memberikan penilaian.<sup>21</sup>

Ramayulis menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penggunaan metode resitasi antara lain:

a. Pemberian tugas dan penjelasan

- 1) Tujuan yang hendak dicapai, harus dirumuskan terlebih dahulu
- 2) Terangkan dengan dengan jelas tugas-tugas yang akan dikerjakan
- 3) Selidiki apakah metode resitasi satu-satunya yang terbaik untuk bahan yang akan diajarkan

b. Pelaksanaan tugas

- 1) Setiap tugas yang diberikan harus dikontrol
- 2) Peserta didik yang mengalami kegagalan harus dibimbing
- 3) Hargailah setiap tugas yang dikerjakan peserta didik
- 4) Berikan dorongan bagi peserta didik kurang bergairah
- 5) Tentukan bentuk-bentuk resitasi yang akan dipakai
- 6) Tugas yang diberikan harus jelas, sehingga anak mengerti betul apa yang harus dikerjakan
- 7) Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup
- 8) Adakan kontrol yang sistematis sehingga mendorong anak-anak bekerja dengan sungguh-sungguh

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 186

9) Tugas yang diberikan harus menarik perhatian siswa, mendorong untuk mencari, mengalami dan menyampaikan, anak-anak kemungkinan dapat menyelesaikan, bersifat praktis dan ilmiah.<sup>22</sup>

E. Mulyasa menjelaskan agar metode penugasan dapat berlangsung secara efektif guru perlu memperhatikan langkah-langkah berikut:

- a. Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan cara mengerjakannya. Sebaiknya tujuan penugasan dikomunikasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui arah tugas yang dikerjakan.
- b. Tugas yang diberikan harus dapat dipahami peserta didik, kapan, bagaimana, dan berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, secara individu atau kelompok, dan lain-lain.
- c. Apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara aktif dalam proses penyelesaian tugas tersebut, terutama kalau tugas tersebut diselesaikan di luar kelas.
- d. Guru harus mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Jika tugas tersebut diselesaikan di kelas guru berkeliling mengontrol pekerjaan peserta didik, sambil memberikan motivasi dan bimbingan terutama bagi peserta didik yang mendapat kesulitan dalam penyelesaian tugas tersebut. Jika tugas diselesaikan di luar kelas, guru bisa mengontrol proses penyelesaian tugas melalui konsultasi dari para

---

<sup>22</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 365-366

peserta didik. Oleh karena itu, dalam penugasan yang harus diselesaikan di luar kelas sebaiknya para peserta didik diminta untuk memberikan laporan kemajuan mengenai tugas yang dikerjakan.

- e. Berikanlah penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Penilaian yang diberikan perlu dipertimbangkan pula bagaimana proses penyelesaian tugas tersebut. Penilaian hendaknya diberikan secara langsung setelah tugas diselesaikan, hal ini disamping akan menimbulkan minat dan semangat belajar peserta didik, juga menghindarkan bertumpuknya pekerjaan pekerjaan peserta didik yang harus diperiksa.<sup>23</sup>

## **B. Pembelajaran PAI**

### **1. Pengertian Pembelajaran PAI**

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru dan belajar oleh siswa. Dalam pembelajaran peserta didik haruslah menjadi pihak yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabungkan, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 114

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, *Kemampaun Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 164

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memecahkan emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.<sup>25</sup>

Oemar Hamalik menyatakan pembelajaran adalah upaya untuk mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Pengertian ini dianggap lebih maju dibandingkan dengan pengertian-pengertian yang lain. Perumusan ini sama dengan pendapat dari Mc. Donald yang mengemukakan sebagai berikut: *Educational, in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human beings.*<sup>26</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 85

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 61

<sup>27</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Mansur menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam.<sup>28</sup>

Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Majid mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>29</sup>

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar mampu memahami dan meyakini ajaran agama Islam dengan berbagai aspeknya atau secara menyeluruh kemudian membimbing peserta didik agar mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PAI**

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan oleh seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet. 2, hlm. 328

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 51

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.<sup>31</sup>

Maksud tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan untuk mencapai dunia dan akhirat dengan ridla Allah.<sup>32</sup>

Adapun fungsi pendidikan agama Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada peserta didik menuju kepada terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam yang diridlai Allah.<sup>33</sup>

Adapun fungsi pendidikan agama Islam di sekolah menurut Abdul Majid adalah:

- a. Pengembangan, yaitu pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah diperoleh dari lingkungan keluarga
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat

---

<sup>31</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 78

<sup>32</sup> Mansur, *Op.Cit.*, hlm. 333

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 334

- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan siswa untuk menjadi manusia seutuhnya.
- e. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum
- f. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat berkembang secara optimal.<sup>34</sup>

### 3. Landasan Pembelajaran PAI

Landasan pendidikan agama Islam adalah sumber pokok yang menjadi dasar pijakan dari segala aktivitas dalam pendidikan agama Islam. Landasan atau dasar tersebut akan membawa kemana tujuan Pendidikan Agama Islam diarahkan. Adapun yang menjadi landasan dalam pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>35</sup> Karena Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah dasar utama dari ajaran agama Islam. Hal itu sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi :

وَ مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب : ٧١)

Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab : 71)<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Op.Cit*, hlm. 134 -135

<sup>35</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 5, hlm. 35

<sup>36</sup> Tim Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahnya*, (Jakarta : Al-Fatih, 2012), hlm. 427

Ayat tersebut diatas menegaskan bahwa jika seseorang mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya maka akan sukseslah hidupnya. Maka pendidikan agama Islam haruslah memasukkan dasar-dasar pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia, agar dijadikan petunjuk dalam hidup di dunia maupun di akhirat. Dan as-Sunnah adalah semua sabda atau perbuatan Rasulullah SAW atau perbuatan sahabatnya karena dinilainya baik.

Zuhairini dkk. menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar-dasar tersebut yaitu:

a. Dasar Yuridis/ hukum

Maksudnya adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di seluruh sekolah secara formal. Dasar tersebut terdiri dari:

- 1) Dasar ideal yaitu Pancasila, sila I: Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar struktural/konstitusional yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat (1 dan 2)
- 3) Dasar operasional yaitu adanya undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 132-133

b. Segi Religius

Maksudnya adalah bahwa dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

c. Segi Psikologis

Hal ini berdasarkan bahan dalam hidupnya, manusia (sebagai individu maupun anggota masyarakat) dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang, tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup yang disebut agama.<sup>38</sup>

Adapula yang menyebutkan bahwa dasar-dasar penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah ditinjau dari aspek yaitu:

a. Aspek normatif

Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinal. Secara tidak langsung maupun secara langsung Al-Qur'an dan as-Sunnah nabi mewajibkan umat Islam untuk melaksanakan pendidikan khususnya pendidikan agama. Itulah yang dimaksud dengan dasar normatif pelaksanaan pendidikan agama Islam.

b. Aspek Psikologis

Yaitu dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi serta sumber daya manusia yang lain.

---

<sup>38</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 132-133

c. Aspek historis

Pendidikan agama Islam tumbuh berkembang bersamaan dengan datangnya Islam. Hal ini terjadi sejak Nabi Muhammad SAW mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat di sekitarnya yang dilaksanakan secara bertahap. Dia mulai berdakwah kepada keluarga dekatnya secara sembunyi-sembunyi. Intisari pendidikan Islam masa itu meliputi: pokok-pokok agama Islam seperti beriman kepada Allah, rasul-Nya dan hari kemudian, serta amal ibadah yaitu sholat.

d. Aspek yuridis

Disini yang dimaksud aspek yuridis ialah kekuatan hukum dalam pelaksanaan pendidikan agama.<sup>39</sup>

Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Dasar Historis

Yaitu dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.

b. Dasar sosiologis

Yaitu dasar yang memberi kerangka sosial budaya, yang mana dengan sosial budaya itu pendidikan dilaksanakan.

---

<sup>39</sup> Tim Dosen IAIN Walisongo Semarang, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 33

c. Dasar ekonomi

Yaitu memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya.

d. Dasar Politik dan administratif

Yaitu dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.

e. Dasar Psikologi

Yaitu dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi serta sumber daya manusia yang lain.

f. Dasar filosofis

Yaitu dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

g. Dasar religius

Yaitu dasar yang diturunkan dari ajaran agama.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. 1, hlm. 44-47

#### 4. Materi Pokok dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Materi pokok pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Masalah keimanan (aqidah)
- b. Masalah keislaman (syariah)
- c. Masalah akhlak

Aqidah berasal dari kata *aqoid* bentuk jamak dari kata '*aqidah* yaitu sesuatu yang wajib dipercaya atau diyakini hati tanpa keraguan. Maka secara etimologis *aqidah* berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dalam hati manusia.<sup>41</sup>

Secara terminologis, Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan syakwasangka.<sup>42</sup>

Aqidah menurut syara' ialah: iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut dalam al-Qur'an dan Hadis. Pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam rukun iman merupakan pokok pembahasan dalam pelajaran aqidah yaitu :

- a. Keyakinan terhadap Allah
- b. Keyakinan terhadap malaikat-malaikat Allah
- c. Keyakinan terhadap kitab-kitab Allah
- d. Keyakinan terhadap para Nabi dan para Rasul

---

<sup>41</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 2, hlm. 305-306

<sup>42</sup> *Ibid.*

- e. Keyakinan akan adanya hari akhir
- f. Keyakinan akan qodlo dan qodar.<sup>43</sup>

Syariah adalah sesuatu yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.<sup>44</sup>

Dan pengertian akhlak secara bahasa dijelaskan bahwa akhlak diartikan sebagai *budi pekerti* atau *kelakuan*.

Akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.<sup>45</sup>

Mu'jam al-Wasith dan Ibrahim Anis sebagaimana dikutip Aminuddin menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahirlah macam-macam perbuatan baik baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>46</sup>

Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ismail Thoib menjelaskan bahwa pengertian akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan

---

<sup>43</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2010), Cet. 9, hlm 210.

<sup>44</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Op.Cit*, hlm. 77

<sup>45</sup> *Op.Cit.*, hlm. 79

<sup>46</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), Cet. 2, hlm.152

mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan dan mempunyai tiga dimensi, yakni:

- a. Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti ibadah dan sholat
- b. Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesamanya.
- c. Dimensi metafisis, yakni aqidah adalah pegangan hidup.<sup>47</sup>

Ketiga materi pokok ilmu agama itu kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-hadits, ditambah dengan sejarah Islam (*tarikh*) sehingga ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut, Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam (sejarah Islam)

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>48</sup>

### **C. Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran PAI**

Ahmad Rohani menjelaskan bahwa metode pembelajaran memiliki peran sebagai alat untuk menjelaskan bahan pengajaran agar sampai kepada tujuan. Efektifitas metode dapat dilihat dari ketepatannya dengan tujuan dan bahan pengajaran, kemampuannya dalam mengembangkan aktivitas peserta

---

<sup>47</sup> Ismail Thoib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta:CV. Bina Usaha,1984), Cet. 1, hlm. 2

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 131

didik, kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik dan kelas, nilai praktisnya bagi guru, ketepatannya dengan waktu yang tersedia, dan sumbangannya terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.<sup>49</sup>

Abuddin Nata menjelaskan metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru haruslah guru yang profesional, antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran. Melalui metode pengajaran, mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif dan terstruktur dengan baik, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan yang tepat.<sup>50</sup>

Terdapat sejumlah bukti yang menjelaskan bahwa ada hasil pengajaran yang berbeda antara satu lembaga pendidikan satu dengan yang lainnya karena ada penggunaan metode pengajaran yang berbeda pula di dalamnya.<sup>51</sup> Bahkan karena begitu pentingnya kedudukan metode pengajaran, Mahmud Yunus sebagaimana dikutip Abuddin Nata menjelaskan bahwa metode itu lebih baik daripada materi. Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan pembelajaran juga diungkapkan oleh Ali Syari'ati bahwa seseorang boleh kehilangan sesuatu, namun tidak boleh kehilangan tentang metode mencari sesuatu.<sup>52</sup>

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa tidak ada metode yang jelek atau metode yang baik. Dengan kata lain, kita tidak dapat mengatakan dengan penuh kepastian bahwa metode inilah yang paling efektif dan metode itulah

---

<sup>49</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 203

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 176

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 176-177

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 180

yang paling buruk karena hal itu banyak bergantung pada banyak faktor. Yang penting diperhitungkan guru adalah dalam menetapkan metode ialah mengetahui batas-batas kebaikan dan kelemahan metode yang dipergunakannya, sehingga memungkinkan ia merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian/pencapaian tujuan dari putusannya itu. Hal itu dapat diketahui dari ciri-ciri atau sifat-sifat umum, peranan dan manfaatnya, yang terdapat pada setiap metode, yang membedakan antara metode yang satu dengan metode yang lainnya.<sup>53</sup>

Dalam pandangan tradisional bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi, atau memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Guru dalam hal ini lebih berperan sebagai juru bicara nilai/moral yang memiliki peranan menentukan dalam pertimbangan nilai atau moral, sementara siswa hanya menerima nilai dan moral tersebut secara dokmatis-doktriner, tanpa mempersoalkan hakikatnya dan memahami argumentasi. Sedangkan pandangan yang bersifat rasional lebih memberikan kesempatan dan peran yang aktif kepada siswa untuk memilih mempertimbangkan dan menentukan nilai moral mana yang baik dan buruk, dan mana pula yang perlu dianutnya, sementara GPAI lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 143

<sup>54</sup> Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 313-314

Ada pandangan yang menjelaskan bahwa pendidikan agama yang bersandar pada bentuk metodologi tersebut, tidaklah menarik bagi anak didik dan sekaligus tidak mengantarkan anak didik sampai pada tahapan afeksi, apalagi pada tahapan psikomotorik. Sehingga hal ini mungkin saja membuat siswa memiliki hasil belajar yang rendah baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotori.

Intinya bahwa permasalahan yang sering dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah penggunaan metode yang monoton yang justru menghambat motivasi belajar dan pencapaian prestasi atau hasil belajar siswa.

Salah satu metode yang baik untuk digunakan dalam rangka memacu siswa untuk berprestasi adalah metode pemberian tugas atau resitasi. Tujuan metode resitasi umumnya digunakan agar pengetahuan yang telah diterima oleh peserta didik lebih mantap, untuk mengaktifkan siswa dalam mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri dan belajar secara mandiri, mengerjakan soal-soal dan mencoba sendiri dan agar siswa lebih rajin.

Syaiful Sagala menjelaskan bahwa metode resitasi/pemberian tugas mempunyai beberapa kebaikan atau kelebihan yaitu:

1. Pengetahuan yang diperoleh murid dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik

2. Siswa berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
3. Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari
4. Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.
5. Dapat membuat siswa bergairah dalam belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.<sup>55</sup>

Dengan demikian, bahwa jika tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan mencapai hasil belajar PAI yang tinggi maka penggunaan metode resitasi adalah langkah yang tepat, mengingat bahwa metode resitasi memiliki kelebihan salah satunya membuat siswa bergairah dalam belajar yang tentu saja hal ini akan mendorong siswa untuk menguasai materi pelajaran dengan baik.

#### **D. Penelitian Lain Yang Relevan**

Berikut ini penulis uraikan kajian dari beberapa sumber pustaka yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti:

1. Khotimatun Hasanah dalam skripsi dengan judul “Hubungan antara Derajat Resitasi dengan Motivasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa Kelas VI MI Matholiunnajah, MI Miftahul Huda dan MI Miftahul Falah Mlonggo Jepara” menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

---

<sup>55</sup> Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Jakarta: CV.Alfabeta, 2011), hlm. 219

derajat resitasi dengan motivasi belajar al-Qur'an Hadits siswa kelas VI MI Matholiunnajah, MI Miftahul Huda dan MI Miftahul Falah Mlonggo Jepara” dapat diterima kebenarannya. Artinya semakin baik derajat resitasi atau semakin sering pemberian resitasi akan semakin baik juga motivasi belajar pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MI Matholiunnajah, MI Miftahul Huda dan MI Miftahul Falah Mlonggo Jepara.<sup>56</sup>

2. Desi Indra Khalifadatin dalam skripsi “Hubungan Metode Resitasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Muhammadiyah 2 Malang” menemukan  $r$  hitung = 0,243 dengan  $n = 44$ ,  $r$  tabel yang diperoleh dari tabel korelasi *product moment* adalah sebesar 0,304 dengan taraf signifikan 5% maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara metode resitasi terhadap motivasi belajar.<sup>57</sup>
3. Rifqotun Izzah, 131310001491 dalam skripsi dengan judul Penerapan Metode Resitasi Dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs. Nahdlatul Ulama Papasan Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017. Menemukan bahwa bentuk metode resitasi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs. Nahdlatul Ulama Papasan Bangsri Jepara adalah pemberian tugas hafalan yang harus dilakukan secara individual kepada siswa. Hafalan tersebut adakalanya harus dilakukan siswa ketika materi yang berkaitan sedang disampaikan dan adakalanya harus

---

<sup>56</sup> Khotimatun Hasanah, *Skripsi: Hubungan antara Derajat Resitasi dengan Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas VI MI Matholiunnajah, MI Miftahul Huda dan MI Miftahul Falah Mlonggo Jepara*, (Jepara: INISNU, 2012), hlm. 95

<sup>57</sup> Desi Indra Khalifadatin, *Hubungan Metode Resitasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Muhammadiyah 2 Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang (UIN), 2007), hlm. 100-101

dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak dengan penerapan metode resitasi di kelas VIII MTs. Nahdlatul Ulama Papasan Bangsri Jepara adalah didasarkan pada peningkatan nilai rata-rata siswa pada ulangan harian dan nilai rata-rata tugas, dimana dalam ulangan harian siswa mencapai nilai rata-rata 76,65 meningkat menjadi 82,69. Dan pada nilai tugas nilai rata-rata meningkat dari 79,04 menjadi 84,04.<sup>58</sup>

4. Ramayulis dalam buku “Metodologi Pendidikan Agama Islam”, menjelaskan bahwa penggunaan metode resitasi memiliki keuntungan sebagai berikut:

- a. Peserta didik membiasakan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam menyelesaikan segala tugas yang diberikan
- b. Meringankan tugas pendidik
- c. Menambah rasa tanggung jawab pada diri peserta didik
- d. Memupuk anak agar mereka dapat berdiri sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain
- e. Hasil pelajaran akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat peserta didik
- f. Waktu yang dipergunakan tidak terbatas sampai pada jam-jam sekolah.<sup>59</sup>

5. Abuddin Nata dalam buku dengan judul “Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran” menjelaskan bahwa kelemahan metode penugasan adalah kesulitan mengontrol para peserta didik, apalagi yang jumlahnya banyak, pelaksanaan tugas kelompok terkadang hanya dikerjakan oleh beberapa orang saja, sedangkan yang lainnya tidak melakukan apa-apa, kesulitan

---

<sup>58</sup> Rifqotun Izzah, *Penerapan Metode Resitasi Dalam Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs. Nahdlatul Ulama Papasan Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Jepara: UNISNU, 2016).

<sup>59</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 363

dalam memberikan tugas kepada para siswa yang berbeda-beda kemampuannya.<sup>60</sup>

6. Enok Ratnaningsih dalam jurnal dengan judul “Efektifitas Metode Drill dan Resitasi Dalam Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Siswa Terhadap Hukum Bacaan *Qolqolah* dan *Ro’* di SMP Negeri 1 Subang” menjelaskan bahwa penggunaan metode drill dan resitasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terhadap hukum bacaan *qolqolah* dan *ro’* di SMP Negeri 1 Subang. Dengan metode konvensional rata-rata skor yang dicapai siswa hanya 73,07 namun dengan penggunaan metode drill dan resitasi rata-rata skornya meningkat menjadi 84,69 atau meningkat sebesar 11,62 poin.<sup>61</sup>
7. Rahma Widhiantari dalam jurnal dengan judul “Efektifitas Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Berbantuan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Uang dan Perbankan SMA N 1 Kota Mungkid Kabupaten Magelang” menemukan bahwa pembelajaran menggunakan metode resitasi berbantuan modul dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu penggunaan metode resitasi berbantuan modul pembelajaran di kelas eksperimen lebih efektif.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.,hlm. 186

<sup>61</sup>Enok Ratnaningsih, *Efektifitas Metode Drill dan Resitasi Dalam Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Siswa Terhadap Hukum Bacaan Qolqolah dan Ro’ di SMP Negeri 1 Subang*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 10 No. 1-2012, jurnal.upi.edu

<sup>62</sup> Rahma Wihiantari, *Efektifitas Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Berbantuan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Uang dan Perbankan SMA N 1 Kota Mungkid Kabupaten Magelang*, journal.unnes.ac.id

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara murni menelaah tentang metode resitasi baik dari segi bentuk, langkah-langkah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Karena kebanyakan peneliti di atas, menelaah tentang penerapan metode resitasi bersamaan dengan variabel lainnya seperti metode resitasi dengan penggunaan modul, atau metode resitasi dengan metode drill, selain itu penelitian di atas juga menganalisis penerapan metode resitasi secara deskriptif kuantitatif atau menggunakan analisis statistik terhadap pengaruh penerapan metode resitasi pada variabel lain seperti hasil belajar. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini fokus hanya pada penerapan metode resitasi pada mata pelajaran PAI dan dianalisa secara deskriptif kualitatif sehingga fakta-fakta yang ada dapat disampaikan secara apa adanya dan lebih menyeluruh.